

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan). Pariwisata didukung oleh destinasi/objek wisata yang merupakan suatu kawasan spesifik yang dipilih seorang pengunjung ia dapat tinggal selama waktu tertentu (Hadinoto, 1996: 15).

Pariwisata merupakan salah satu industri andalan utama di Indonesia, menjanjikan sebagai primadona ekspor karena dampak positifnya. Baik ketika krisis minyak tahun 1970-an maupun pada saat resesi dunia awal tahun 1980-an, pariwisata tetap berjalan baik dari sudut jumlah wisatawan internasional maupun penerimaan devisa dari sektor pariwisata (Pitana et al., 2005: 40-41). Bahkan, dengan adanya pariwisata dapat membuat negara dikenal hingga mancanegara dan memberikan pemasukan besar pada suatu negara.

Sektor pariwisata dipilih pula oleh pemerintah daerah sebagai salah satu prioritas pembangunan daerah. Dasarnya adalah pariwisata memberikan pemasukan besar pada pemerintah daerah dan memberikan peluang kerja bagi penduduk setempat (Martina, 2014). Pada tahun 2016 PAD Provinsi Sumatera Barat hanya berjumlah berjumlah 1.964.148.000 (ribu rupiah). Kemudian pada tahun 2020 sudah mencapai 2.528.472.000 (ribu rupiah). Selama periode 2016- 2020 rata rata PAD Provinsi Sumatera Barat meningkat sebesar 6,5% per 2 tahunnya.

Peningkatan PAD Sumatera Barat juga diikuti oleh peningkatan jumlah objek wisata, wisatawan, serta jumlah hotel dan penginapan, jumlah rumah makan dan restoran selama periode 2016-2020. Jumlah kunjungan wisatawan ke Sumatera Barat pada 2018 diperkirakan mencapai 8,1 juta jiwa atau mengalami penambahan tipis dari target 8 juta orang. Dari 8,1 juta orang tersebut terdiri atas 8.073.070 wisatawan nusantara dan 57.638 wisatawan mancanegara atau wisman.

Pengembangan pariwisata juga dilirik oleh pemerintah Kabupaten Pasaman. Kabupaten ini terletak paling utara dari Provinsi Sumatera Barat dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Pasaman memiliki potensi objek wisata. Beberapa objek wisata yang dikenal di Kabupaten Pasaman diantaranya sebagai berikut: Pemandian Air Panas Rimbo Panti, Museum Tuanku Imam Bonjol, Sungai Asi dan Candi Tanjung Medan (Afrizal et al., 2015).

Salah satu kecamatan potensial untuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Pasaman adalah Kecamatan Bonjol (Afrizal et al., 2015). Di kecamatan ini, terdapat Taman Wisata Equator Bonjol yang terkenal karena dilintasi oleh garis khatulistiwa (lintang 0°) yang berada di Bonjol. Kecamatan Bonjol merupakan satu dari 12 kecamatan yang berada di Kabupaten Pasaman, berjarak 153,4 km dari ibu kota Provinsi Sumatera Barat dan merupakan tanah kelahiran pahlawan Nasional Tuanku Imam Bonjol. Di dalam taman wisata ekuator Bonjol terdapat mesuem Tuanku Imam Bonjol yang berisikan peninggalan maupun sejarah mengenai Tuanku Imam Bonjol. Selain ekuator Bonjol terdapat potensi lainnya yang layak untuk dikembangkan di Kecamatan Bonjol, antara lain:

- a. Panas bumi (*Geothermal*) yang tersebar pada 4 lokasi di Bonjol yakni Kambahan, Mudik Takih, Sungai Limau, dan Padang Baru, yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai pembangkit listrik ataupun sebagai wisata alam air panas. Sebaran panas bumi di Kecamatan Bonjol telah didukung dengan infrastruktur berupa jalan yang telah dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat, sehingga terdapat kemudahan dalam mobilisasi.
- b. Wisata alam Paralayang di Bukit Tak Jadi, Ganggo Hilia Bonjol, berjarak 3 Km dari Equator Bonjol. Di lokasi ini bukan hanya paralayang tapi juga ada potensi lain seperti arung jeram, dan panjat tebing
- c. Wisata religi berupa makam Syeh Maulana Ibrahim Al-Khalidi (1804-1914) di Surau Batu yang terletak di Nagari Koto Kaciak dan di Nagari Ganggo Hilia. Di Surau Batu ini setiap tahunnya dilaksanakan acara religi.
- d. Wisata alam ikan banyak di Nagari Koto Kaciak. Wisata yang alami ini belum dikembangkan namun kunjungan wisatawan cukup tinggi.

Namun pariwisata belum berkembang di Kabupaten Pasaman, termasuk di Kecamatan Bonjol, ditandai oleh rendah dan bahkan penurunan kunjungan wisatawan nasional dan mancanegara (Tabel 1.1).

Tabel 1.1
Angka kunjungan wisatawan ke Kabupaten Pasaman

Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara
2017	3.938	23.500
2018	621	27.251
2019	797	28.582
2020	25	592

Sumber : Dinas Pariwisata, Pemuda Olahraga dan Kebudayaan Kab. Pasaman 2023

Karena itu, pemerintah Kabupaten Pasaman menggalakkan pembangunan pariwisata di kabupaten ini. Prioritas pengembangan pariwisata Pemerintah Kabupaten Pasaman adalah menjadikan Kecamatan Bonjol sebagai kawasan pariwisata terpadu (Antara, 2021). Salah satu Nagari di Kecamatan Bonjol yang objek wisatanya potensial adalah Nagari Ganggo Hilia. Beberapa objek wisata di Nagari Ganggo Hilia yang memiliki potensi ialah

1. Meriam Tuanku Imam Bonjol, sebuah meriam peninggalan Tuanku Imam Bonjol beserta buah pelurunya. Menurut keyakinan masyarakat setempat meriam ini tidak dapat dipindahkan, jika meriam ini diusahakan untuk memindahkannya maka meriam ini akan semakin terbenam. Meriam Tuanku Imam Bonjol terletak sekitar 30 meter dari jalan raya dengan kondisi jalan baik dan dapat dilalui kendaraan roda empat.
2. Bukit Tak Jadi, dari puncak bukit ini dapat terlihat Nagari Bonjol dan

terdapat tugu yang dibuat oleh Belanda dipuncak Bukit. Bukit Tak Jadi juga memiliki potensi untuk mengembangkan wisata paralayang. Untuk sampai ke Bukit Tak Jadi hanya menempuh jarak 1 km dari jalan raya.

3. Makam Syeh Maulana Ibrahim Al-Khalidi, sekali dalam setahun diadakan haul setiap 1 Dzullhijjah dengan memotong sapi. Jamaah yang datang berasal dari berbagai daerah seperti Propinsi Riau, Kepulauan Riau, Medan, Jambi dan Kerinci dan daerah Sumatera Barat sendiri. Apabila wisata ziarah ini dikemas dengan kunjungan wisata ke equator, museum dan lokasi meriam di Bonjol ini, maka akan menjadi wisata gabungan antara wisata sejarah dan wisata keagamaan (Afrizal et al., 2015).

Perkembangan pariwisata dapat dilihat dari jumlah kunjungan dan juga kontribusinya terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Sejauh ini sektor pariwisata yang ada di Kecamatan Bonjol masih belum mampu menggerakkan perekonomian masyarakat karena kontribusinya masih rendah.

Berdasarkan informasi yang didapat saat peneliti survai awal, upaya awal yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam mengembangkan objek wisata di Nagari Ganggo Hilia adalah dengan menjaga tradisi dan budaya dengan terus merawat objek wisata yang ada di nagari tersebut. Salah satu contoh hasilnya Nagari Ganggo Hilia berhasil mendapatkan piagam penghargaan Museum Rekor Dunia Indoensia pada tahun 2017 dalam Pergelaran Meriam Bambu Terbanyak yang diadakan disalah satu objek wisata di Nagari Ganggo Hilia yaitu di Bukit Tak Jadi. Hal ini dapat mendorong dan memperkenalkan potensi objek wisata yang ada di Nagari Ganggo Hilia. Karena melihat adanya kemauan dari masyarakat maupun

pihak pemerintah membuat objek wisata yang ada di Nagari Ganggo Hilia bisa lebih menjanjikan dan cukup berpotensi. Namun tidak dipungkiri juga masih banyak kekurangan maupun kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam mengelola objek wisata yang ada di Nagari Ganggo Hilia. Karena nilai jual utama dari Nagari ini ialah nilai budaya, tidak banyak pengembangan pariwisata yang dapat dilakukan. Oleh sebab itu, menarik untuk diteliti upaya maupun rintangan yang dihadapi oleh pengelola objek wisata di Nagari Ganggo Hilia untuk pengembangan objek wisata yang ada di nagari tersebut. Dari sudut pandang sosiologi dapat melihat pariwisata dari bentuk praktik pengelola objek wisata dalam mengembangkan objek wisata baik secara individu maupun kelompok.

1.2. Rumusan Masalah

Banyak potensi objek wisata yang dapat dikelola oleh Nagari Ganggo Hilia seperti Paralayang bukit tak jadi, batu basurek, pamandian air panas bahkan pariwisata religi seperti makam Syech Muhammad Said Bonjol ada di Nagari Ganggo Hilia. Belum diketahui upaya yang dilakukan oleh pihak nagari untuk mengembangkan objek-objek wisata. Pemerintah Kabupaten Pasaman telah membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), termasuk di Nagari Ganggo Hilia. Belum diketahui kontribusi Pokdarwis terhadap pengembangan pariwisata di Ganggo Hilia.

Oleh karena itu rumusan masalah penelitian adalah Bagaimana pengelola objek wisata di Nagari Ganggo Hilia mengembangkan objek wisata dan apa kontribusi POKDARWIS terhadap pengembangan pariwisata di Nagari Ganggo Hilia?.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya pengelola objek wisata di Nagari Ganggo Hilia mengembangkan objek wisata.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Menjelaskan upaya pengelola objek wisata di Nagari Ganggo Hilia mengembangkan objek wisata.
2. Menjelaskan penyebab kemampuan pengelola mengembangkan objek wisata di Nagari Ganggo Hilia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Aspek Akademis

Dapat memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi pembangunan pedesaan.

2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam mendukung dan memberikan informasi mengenai Objek Wisata di Nagari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol. Kemudian penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten



Pasaman dalam mengembangkan kawasan pariwisata di Kecamatan Bonjol itu sendiri.

1.5. Studi Pustaka

1.5.1. Konsep Pariwisata

1. Definisi Pariwisata

Pada Bab I Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pariwisata dapat pula diartikan sebagai suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih, menuju ke tempat lain di luar tempat tinggalnya (Suwanto, 2004)

Pariwisata berhubungan erat dengan perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan, dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan kata lain, perjalanan wisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Perjalanan wisata tersebut didorong oleh berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan, maupun kepentingan lain, seperti karena sekadar ingin tahu, menambah pengalaman, ataupun untuk belajar (Suwanto, 2004).

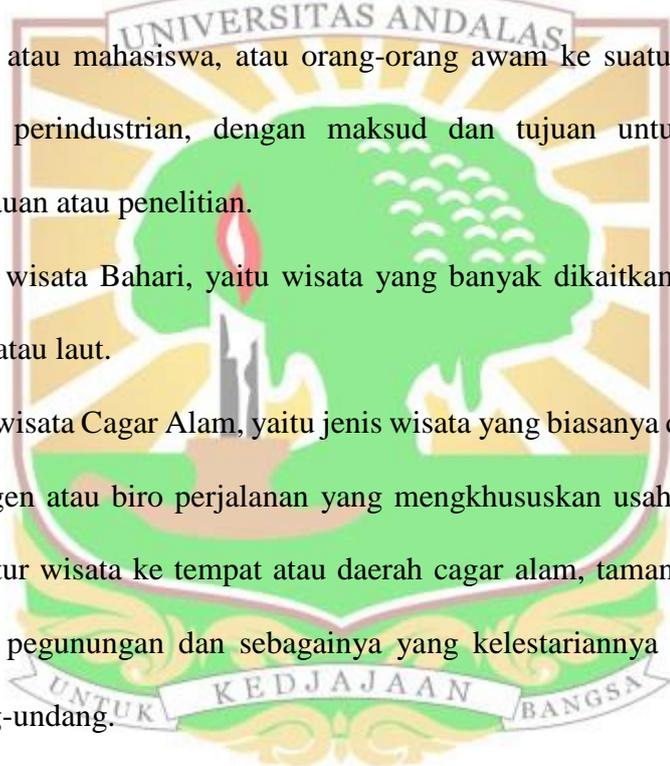
1.5.2. Objek Wisata

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kunjungan pengunjung karena mempunyai sumber daya, baik alami maupun buatan manusia seperti keindahan alam atau pegunungan, pantai flora dan fauna, kebun binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tari-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya (Ananto, 2018). Menurut (Siregar, 2017) objek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, objek wisata sangat erat hubungannya dengan daya tarik wisata. Daerah yang merupakan objek wisata harus memiliki keunikan yang menjadi sasaran utama apabila berkunjung ke daerah wisata tersebut. Keunikan suatu daerah wisata dapat dilihat dari budaya setempat, alam dan flora faunanya maupun kemajuan teknologi dan unsur spiritual.

Menurut (Pendit, 2004), ada beberapa jenis objek wisata yang sudah dikenal, antara lain:

- a. Objek wisata budaya, yaitu perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan, dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka.
- b. Objek wisata kesehatan, yaitu perjalanan seseorang wisatawan dengan tujuan untuk menukar keadaan dan lingkungan tempat sehari-hari dimana ia tinggal demi kepentingan beristirahat baginya dalam arti jasmani dan rohani.

- c. Objek wisata olahraga, yaitu wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga di suatu tempat atau negara.
- d. Objek wisata komersial, yaitu termasuk perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersial, seperti pameran industri, pameran dagang dan sebagainya.
- e. Objek wisata industri, yaitu perjalanan yang dilakukan oleh rombongan pelajar atau mahasiswa, atau orang-orang awam ke suatu kompleks atau daerah perindustrian, dengan maksud dan tujuan untuk mengadakan peninjauan atau penelitian.
- f. Objek wisata Bahari, yaitu wisata yang banyak dikaitkan dengan danau, pantai atau laut.
- g. Objek wisata Cagar Alam, yaitu jenis wisata yang biasanya diselenggarakan oleh agen atau biro perjalanan yang mengkhususkan usaha-usaha dengan mengatur wisata ke tempat atau daerah cagar alam, taman lindung, hutan daerah pegunungan dan sebagainya yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang.



Kualitas objek wisata merupakan salah satu unsur penentu dalam menarik pengunjung berkunjung. Suatu objek wisata memiliki ketergantungan antara atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi dan layanan. Hal tersebut sangat menentukan apakah suatu objek tersebut layak dikunjungi atau tidak.

1.5.3. Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan adalah mengendalikan atau menyelenggarakan sebagai sumber daya secara berhasil guna untuk mencapai sasaran (Soewarno, 2002: 378). Pengelolaan berhubungan dengan menangani suatu hal untuk mewujudkan tujuan tertentu yang ingin dicapai.

Tujuan pengelolaan dikatakan berhasil jika proses itu dilakukan dengan pengorganisasian yang tepat dengan menentukan strategi, sarana dan target yang akan dicapai dengan standar yang efektif dan efisien. Untuk menciptakan suatu pengelolaan yang baik, seluruh pihak-pihak yang terkait yang berhubungan langsung dengan pariwisata harus terlibat. Masyarakat, wisatawan, dan pemerintah daerah harus saling terpadu untuk berupaya memaksimalkan pengembangan objek wisata. Pengelolaan pariwisata adalah upaya yang dilakukan oleh pengelola dalam melestarikan objek wisata dan meningkatkan kunjungan wisata (Nurfadillah, 2018).

1.5.4 Pengembangan Pariwisata

Menurut Barreto dan Giantari, pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya (Barreto et al., 2015).

Pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata akan selalu diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat banyak. Pengembangan pariwisata perlu dilakukan secara berkelanjutan guna kepentingan

masa yang akan datang untuk melindungi sumber daya dari efek-efek pengembangan yang mungkin menyebabkan gangguan kultural dan sosial karena tujuan dari pengembangan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan pemberdayaan sumber daya yang telah ada (Azizi, 2020).

1.5.5 Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan Teori Praktik Sosial dari Pierre Bourdieu. Upaya dilihat sebagai praktik sosial. Bourdieu mengurai praktik sosial. Berdasarkan (Ritzer & Douglas, 2004) praktik sosial menurut Bourdieu, adalah hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. Eksterior adalah struktur objektif yang terletak diluar diri perilaku sosial sedangkan interior adalah segala hal yang menyangkut pada diri pelaku sosial. Dengan demikian sesuatu yang diamati dan dialami yang ada diluar diri perilaku sosial (interior) bergerak dinamis secara dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari diri perilaku sosial (interior). Ringkasnya, praktik sosial merupakan hasil interaksi dialektis antara struktur dan pelaku, antara struktur objektif dan representasi subjektif (habitus)

1. Habitus

Menurut (Fasri, 2014) habitus bisa didekati melalui tiga pandangan yang berbeda ; a, kondisi objektif menghasilkan habitus. b, habitus disesuaikan dengan kondisi objektif. c, terdapat hubungan resiprokal atau dialektik diantara mereka. Habitus juga dapat dipilah menjadi dua aspek: habitus yang dimiliki individu secara khas dimana ia didapatkan oleh individu melalui pengalaman dan sosialisasi dan habitus kolektif sebagai fenomena kolektif yang menunjukkan pada suatu kelas.

Walaupun habitus sebagai sebuah struktur yang mempengaruhi individu melalui cara berpikir dan bertindak namun bukan berarti habitus menentukan secara imperatif. Bagi Bourdieu, ada dua kendala bagi pelaku yaitu pertama habitus dari pelaku yang memasyarakatkannya, namun dengan adanya pergantian generasi yang relatif cepat, kondisi objektif lingkungan sosial dan material tidak akan sama dan hal ini membentuk kendala kedua habitus pada setiap generasi.

2. Ranah (field)

Konsep ranah tidak bisa dilepaskan dari ruang sosial. Konsep ini memandang realitas sosial sebagai suatu ruang, maksudnya ialah pemahaman ruang sosial mencakup banyak ranah didalamnya yang memiliki keterkaitan satu sama lain dan saling berhubungan. Setiap ranah memiliki struktur dan kekuatan-kekuatan sendiri. Konsep ranah mengandaikan hadirnya berbagai macam potensi yang dimiliki oleh individu maupun kelompok dalam posisinya masing-masing.

3. Modal

Istilah modal digunakan Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan masyarakat. Hierarki dalam ruang sosial bergantung pada mekanisme distribusi diferensiasi modal yaitu seberapa besar modal yang dimiliki dan struktur modal mereka. Hasil dari pembagian dan akumulasi modal inilah yang nantinya menentukan posisi dan status individu maupun kelompok didalam masyarakat.

Modal digolongkan Bourdieu dalam 4 bagian ; a) modal ekonomi mencakup alat-alat produksi dan uang, b) modal budaya, keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. c)

modal sosial, jaringan sosial yang dimiliki individu maupun kelompok dengan pihak lain yang memiliki kuasa, d) modal simbolik, segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi yang berakumulasi. Karakteristik antar modal dapat dipertukarkan satu sama lain. Gerak modal yang dinamis menandakan bahwa modal dapat berkurang maupun bertambah. Semakin besar mengakumulasi suatu modal maka akan besar peluang untuk mengkonversi antar modal.

4. Strategi

Strategi merupakan produk intuitif dari pemahaman para pelaku terhadap aturan-aturan permainan pada ruang maupun waktu tertentu. Strategi berperan sebagai manuver para pelaku untuk meningkatkan posisi mereka dalam ranah. Perjuangan mendapatkan pengakuan, otoritas, modal dan akses atas posisi kekuasaan terkait dengan strategi para pelaku gunakan. Bourdieu memetakan strategi dalam dua tipe yaitu strategi reproduksi dan strategi penukaran kembali.

Hubungan habitus, ranah dan modal bertaut secara langsung dan bertujuan menerangkan praktik sosial. Karakteristik modal dihubungkan dengan skema habitus sebagai pedoman tindakan dan klasifikasi dan ranah selaku tempat beroperasinya modal. Sedangkan ranah senantiasa dikelilingi oleh relasi kekuasaan berdasarkan pada jenis modal yang digabungkan dengan habitus. Dengan demikian modal harus ada dalam sebuah ranah agar ranah memiliki daya untuk memberikan arti. Dan strategi yang dipakai para pelaku bersandarkan pada jumlah modal yang dimiliki dan struktur modal dalam posisi diruang sosial. Jadi kesempatan untuk menang atau kalah bergantung pada penguasaan para pelaku atas modal dan posisi-posisi yang ditempati mereka dalam struktur kekuasaan.

Penelitian ini melihat praktik dari pengelola dalam mengembangkan objek wisata yang ada di Nagari Ganggo Hilia. Habitus yang dapat mempengaruhi pengelola objek wisata dalam membuat strategi. Hingga bagaimana cara pengelola objek wisata di Nagari Ganggo Hilia menggunakan modal yang didapatkan dari individu maupun kelompok. Setiap pengelola objek wisata pasti memiliki motif yang berbeda dalam habitusnya sesuai dengan ranah yang dimiliki. Ranah akan digunakan untuk melihat proses pengembangan objek wisata dari pengaruh eksternal maupun internal dalam mengembangkan objek wisata di Nagari Ganggo Hilia. Dengan adanya modal dan strategi akan terlihat berhasil atau tidaknya upaya pengembangan objek wisata dari pengelola objek wisata di Nagari Ganggo Hilia. Modal dan strategi juga dapat digunakan melihat rintangan apa yang terjadi dalam mengembangkan objek wisata di nagari tersebut.

1.5.6. Penelitian Relevan

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan dari penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitian tersebut. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai perbandingan serta acuan dalam penelitian yang akan dilaksanakan dan merupakan salah satu aspek yang menunjang suatu penelitian.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ismul Akhzam pada tahun 2017. Judul penelitian adalah "Potret Pengelolaan Pariwisata di Obyek Wisata Jembatan Akar di Kenagarian Puluik-Puluik, Kecamatan IV Nagari, Bayang Utara, Kabupaten Pesisir Selatan". Temuan penelitian ini mendeskripsikan potret pengelolaan pariwisata objek wisata jembatan

akar serta menjelaskan pihak terlibat dalam pengelolaan objek wisata jembatan akar. Berdasarkan peran yang dilakukan Herman selaku pengelola obyek wisata Jembatan Akar dan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan (Armaini, Isfildi, Dafrizal, Mastini) bertindak sebagai agen dalam menerapkan struktur yang telah ada yaitu surat perjanjian kerjasama antara Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pesisir Selatan dengan pengelola kawasan obyek wisata Jembatan Akar tentang pemungutan retribusi masuk obyek wisata Akar sehingga dapat melakukan pengelolaan pariwisata secara professional dan terstruktur. Dan juga mendeskripsikan kendala dalam pengelolaan objek wisata jembatan akar.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Arifin pada tahun 2018. Judul penelitiannya adalah "Strategi Pengembangan Objek Wisata Museum Tuanku Imam Bonjol dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Pasaman". Temuan pada penelitian ini menjelaskan upaya pengembangan objek wisata museum Tuanku Imam Bonjol melalui strategi SWOT dalam meningkatkan PAD di Kabupaten Pasaman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT strategi yang digunakan adalah strategi S-O (Strengths-Opportunity) dengan menggunakan kekuatan untuk merebut peluang yang ada seperti meningkatkan promosi dan sosialisasi, meningkatkan sarana dan prasana yang menunjang seperti membangun tempat-tempat hiburan, perlu ditetapkan SOP, menetapkan inovasi-inovasi, dan lebih memanfaatkan lahan secara maksimal.

Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Azizi pada tahun 2020. Judul penelitiannya adalah " Keberhasilan Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Studi: Obyek Wisata Air Terjun Lubuk Nyarai, Nagari Salibutan, Kecamatan Lubuk Alung, Kabupaten Padang Pariaman)". Temuan pada penelitian ini menjelaskan faktor keberhasilan dalam pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat di obyek wisata Air Terjun Lubuk Nyarai ditetapkan SOP oleh pengelola untuk setiap pengunjung, dukungan warga lokal sebagai sumber daya manusia dan ditetapkan SOP untuk setiap pemandu dengan bantuan DISPARPORA. Dan peran Agen dalam keberhasilan pengelolaan; sosok penting dalam pengembangan obyek wisata Nyarai sebagai anggota pokdarwis LA Adventure melalui perantara dengan DISPARPORA dalam pembangunan obyek wisata Nyarai.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaan terletak pada studi penelitiannya. Pada penelitian sebelumnya belum ada yang mengenai praktik sosial dalam pengembangan suatu objek wisata dan juga belum ada yang membahas mengenai penyebab kemampuan pengelola mengembangkan objek wisata. Dalam sudut pandang kerangka berfikir, belum ada yang menggunakan kerangka berfikir teori praktik sosial Pierre Bourdieu khususnya di objek wisata yang ada di Nagari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol.

1.6. METODE PENELITIAN

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data yang dapat memperlihatkan, menggambarkan dan mengidentifikasi aktifitas-aktifitas yang

dilakukan pengelola objek wisata dalam mengembangkan objek wisata yang ada di Nagari Ganggo Hilia. Penelitian ini melihat lebih dalam apa saja yang dilakukan oleh pengelola seperti promosi, pengembangan sarana prasarana objek wisata maupun kualitas objek wisata. Selain itu penelitian ini juga mengidentifikasi bentuk kebiasaan-kebiasaan bahkan nilai-nilai yang diterapkan oleh pengelola dalam mengembangkan objek wisata yang ada di Nagari Ganggo Hilia.

Data yang didapat adalah praktik pengelola dan habitus pengembangan objek wisata (arena), pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif. Secara umum, pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Jadi, peneliti melakukan secara langsung objek terhadap objek yang diteliti. Menurut (Afrizal, 2016: 13) penelitian kualitatif adalah Metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Penjelasan Creswell tentang hal itu adalah (penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif: misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu (Gunawan, 2013: 82).

1.6.2 Informan Penelitian

Afrizal (2014:139) mendefinisikan informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian

atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dengan kata responden. Informan adalah orang-orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. (Afrizal, 2014: 139) membedakan dua kategori informan yaitu:

1. Informan Pelaku

Informan pelaku merupakan informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maksudnya) atau tentang pengetahuannya. Mereka ialah subjek dari penelitian itu sendiri. Yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang ada di Nagari Ganggo Hilia seperti wali nagari, ketua POKDARWIS, anggota POKDARWIS.

2. Informan Pengamat

Informan pengamat merupakan informan yang memberikan informasi mengenai orang lain atau suatu kejadian maupun suatu hal kepada peneliti. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah masyarakat disekitaran objek wisata, dan juga wisatawan yang mengunjungi objek wisata di Nagari Ganggo Hilia.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk mendapatkan informan penelitian. Menurut Afrizal (2014:140) kegunaan teknik ini sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menerapkan kriteria tertentu yang dipenuhi oleh orang yang dijadikan sumber informasi.

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa kriteria untuk menentukan informan, yaitu:

1. Individu yang mengetahui perkembangan objek wisata di Nagari Ganggo Hilia
2. Individu yang memiliki peran dalam mengembangkan objek wisata di Nagari Ganggo Hilia.
3. Individu yang ikut serta dalam proses pengembangan objek wisata di Nagari Ganggo Hilia

Tabel 1.2
Informan Penelitian

No.	Nama	Pekerjaan	Keterangan
1.	Haftitah	Wali Nagari Ganggo Hilia	Informan Pelaku
2.	Rusydan	Ketua Pokdarwis	Informan Pelaku
3.	Kasirin	Staff Pokdarwis (Pj makam Syekh M. Said Bonjol	Informan Pelaku
4.	Nurhayati	Staff Pokdarwis (Pj Makam Maulana Said Al-Khalidi)	Informan Pelaku
5.	Apriyanti	Penjaga meriam peninggalan Tuanku Imam Bonjol	Informan Pelaku
6.	Wendrayana	Ketua Kerapatan Adat Nagari (KAN)	Informan Pengamat
7.	Ifa Nabila	Pengunjung	Informan Pengamat
8.	Ishak	Pengunjung	Informan Pengamat
9.	Neli	Pedagang	Informan Pengamat

Sumber : Data Primer 2024

1.6.3 Data Yang Diambil

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan manusia, tanpa ada upaya untuk mengangkat data yang telah diperoleh (Afrizal, 2016:17).

Menurut (Sugiyono, 2016) terdapat dua sumber data yaitu:

1.Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari informan di lapangan. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan dalam penelitian yang berdasarkan tujuan dan rumusan masalah penelitian.

Sehingga, tujuan dari penelitian yang dilakukan dapat tercapai. Data yang diperoleh yaitu informasi-informasi mengenai upaya yang dilakukan pengelola di Nagari Ganggo Hilia dalam mengembangkan objek wisata serta rintangan yang dihadapi pengelola dalam mengembangkan objek wisata.

2.Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang diberikan secara tidak langsung kepada si pengumpul data. Misalnya, lewat dari orang lain atau berupa dokumen. Data sekunder juga dapat diperoleh dari pihak lain seperti Koran, majalah, jurnal serta publikasi pihak lain.

1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah teknik wawancara dan teknik observasi. Menurut Black dan Champion (1976) wawancara adalah suatu komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi (dari salah satu pihak). Menurut True (1983) wawancara

adalah percakapan antara dua orang mengenai suatu subjek yang spesifik. Sebuah proses komunikasi interaksional dengan tujuan yang telah ditetapkan untuk mendalami tema tertentu melalui deretan pertanyaan (Fadhallah, 2020). Menurut Nasution dalam (Sugiyono, 2016 :137) Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Alasan peneliti menggunakan teknik wawancara agar peneliti bisa menggali informasi secara mendalam dan terbuka sesuai dengan masalah yang ingin dikaji oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai para pengelola objek wisata ditempat wisata tersebut dan beberapa karyawan pemerintah yang bertanggung jawab dalam pengelolaan pariwisata yang ada di Nagari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol. Sebelum melakukan wawancara, tentu saja terlebih dahulu peneliti akan meminta persetujuan kepada informan yang bersangkutan dan mengatur jadwal sesuai dengan waktu luang informan.

Sedangkan teknik observasi (pengamatan) , Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut

(Margono, 2007) observasi adalah teknik melihat dan mengamati perubahan dari fenomena sosial yang tengah berkembang dan tumbuh. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti (Conny, 2010:49). Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi. Jadi tujuan dari observasi dalam penelitian adalah peneliti memiliki gambaran mengenai kondisi maupun tindakan yang dilakukan diobjek penelitian tersebut.

Dalam pengumpulan data, peneliti mempunyai instrumen penelitian antara lain: buku catatan, handphone, alat tulis, serta perekam. Sebelum mengumpulkan data, peneliti terlebih dahulu membaca pedoman dalam melakukan wawancara dan membuat beberapa pertanyaan yang akan menjawab perihal permasalahan yang ingin diteliti agar proses wawancara lancar dilaksanakan.

Proses penelitian ini dimulai pada Desember tahun 2022 yaitu pada saat peneliti melakukan observasi awal dan berdiskusi mengenai topik penelitian ini ketahap proposal. Setelah mendiskusikan pedoman wawancara bersama dosen pembimbing pada akhir bulan Juli peneliti melakukan turun lapangan untuk mendapatkan data. Pada bulan Agustus, peneliti turun lapangan dan melakukan wawancara dengan para informan secara mendalam. Lokasi pertama yang dikunjungi ialah Museum Meriam Tuanku Imam Bonjol dan Kantor Wali Nagari. Setelah selesai melakukan wawancara, peneliti langsung mengobservasi lokasi penelitian dengan melihat apakah jawaban para informan tersebut benar atau tidaknya. Lalu peneliti memfoto spot-spot yang bisa dijadikan bukti dalam

penelitian ini. Wawancara kedua dilakukan pada bulan September dengan beberapa informan lainnya dan juga melihat perkembangan dari beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pengelola objek wisata di Nagari Ganggo Hilia tersebut. setelah turun lapangan tersebut, peneliti mendiskusikan hasil temuan peneliti bersama pembimbing peneliti. sehingga didapatkan hasil temuan berupa bab tiga pada skripsi ini. Namun data tersebut masih kurang untuk menjelaskan bab tiga pada skripsi ini sehingga pada bulan Desember, peneliti melakukan observasi sekaligus mewawancari beberapa informan lagi untuk mendapatkan penemuan lainnya agar hasil penemuan dapat dideskripsikan cukup detail. Peneliti berhasil menambahkan data dari upaya-upaya yang dilakukan maupun mengetahui kendala-kendala yang dihadapi pengelola objek wisata dalam pengembangan objek wisata di Nagari Ganggo Hilia. Pada Desember hingga Januari, peneliti mulai menuliskan lagi data-data tersebut kedalam skripsi peneliti. Namun masih banyak kekurangan-kekurangan dalam skripsi peneliti baik dari segi data maupun kepenulisan.

1.6.5. Unit Analisis

Dalam riset ilmu sosial, dalam menentukan sesuatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari maka diperlukan sebuah unit analisis. Dari unit analisis itulah sebuah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian dan objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan fenomena penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat dan lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas).

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah kelompok sosial yaitu pengelola objek wisata yang terlibat dalam pengembangan objek wisata di Nagari Ganggo Hilia.

1.6.6 Analisis Data

Analisis data adalah proses pengujian sistematis terhadap data untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungan diantara bagian-bagian, serta hubungan bagian - bagian itu dengan keseluruhannya dengan cara mengategorikan data dan mencari hubungan antara kategori. Analisis data merupakan aktifitas yang terus menerus dilakukan dalam melakukan penelitian kualitatif (Afrizal, 2014: 176). Ketika melakukan analisis data, peneliti dapat menemukan gambaran umum dan khusus dari data yang didapat melalui wawancara, observasi ataupun analisis dokumen. Proses analisis data dimulai dengan mengolah data mentah yang berupa catatan lapangan, perbuatan maupun bahan-bahan lain yang kemudian akan ditemukan beberapa hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti.

Menurut Miles dan Hubberman dalam (Afrizal, 2014:178) analisa data pada penelitian kualitatif terdapat tiga tahap yaitu: kodifikasi data, penyajian data, dan verifikasi data. Pada penelitian ini digunakan analisis data dengan konsep dari Miles dan Hubberman:

1.Kodifikasi Data

Kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data yang dihasilkan dari catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan yang telah ditulis ulang oleh peneliti. Hal ini berguna bagi peneliti

agar dapat mengidentifikasi mana data yang penting dan mana data yang tidak penting.

2. Penyajian Data

Merupakan tahap dari lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan menggunakan matrix dan diagram dalam menyajikan hasil penelitian karena dianggap lebih efektif

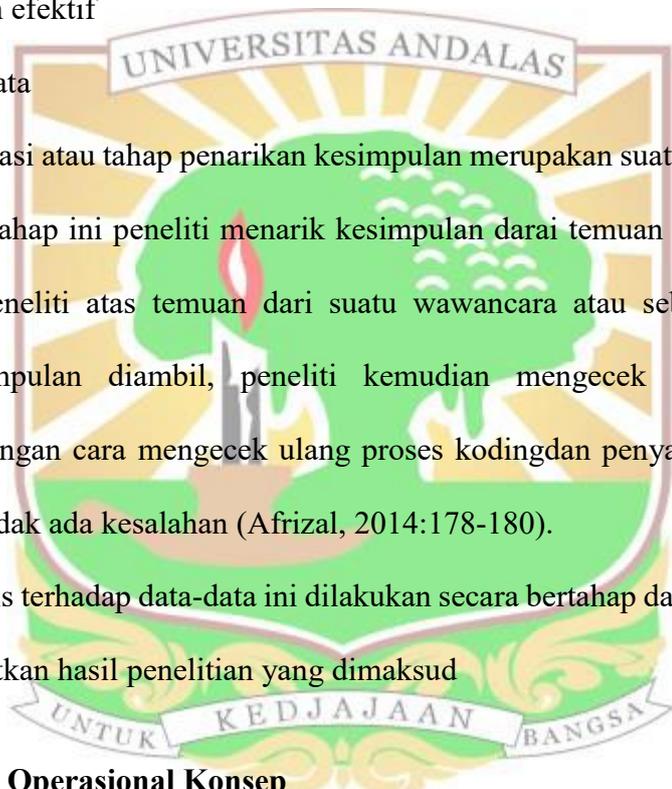
3. Verifikasi Data

Verifikasi atau tahap penarikan kesimpulan merupakan suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan (Afrizal, 2014:178-180).

Analisis terhadap data-data ini dilakukan secara bertahap dan terus menerus hingga didapatkan hasil penelitian yang dimaksud

1.6.7. Definisi Operasional Konsep

1. Pengelolaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang terdiri dari perencanaan, merekrut anggota, monitoring dan implementasi yang dilakukan individu ataupun masyarakat.
2. Objek wisata adalah suatu tempat atau hal menarik yang menjadi alasan adanya pengunjung karena adanya sumber daya baik alam maupun buatan manusia.



3. Wisatawan adalah individu atau kelompok yang berkunjung kesuatu destinasi yang memiliki keindahan
4. Praktik adalah sebagai kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan kontinyu
5. Habitus adalah suatu pembiasaan yang melekat pada manusia secara individu maupun kelompok, yang terbentuk karena adanya proses internalisasi pada aktivitas tertentu di dalam dunia sosial atau kegiatan yang mereka lakukan.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai seting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak mengacu pada sebuah wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014: 128). Dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah Nagari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman. Alasan peneliti memilih lokasi karena Nagari Ganggo Hilia Kecamatan Bonjol memiliki potensi yang besar dalam bidang pariwisata namun masih banyak hal yang kurang diperhatikan dalam proses pengembangan pariwisata di nagari tersebut dan peneliti ingin membantu dan memberikan sedikit ilmu terhadap lingkungan disekitar peneliti tinggal.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dari 7 bulan, dimulai dari bulan Juli sampai bulan Februari. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	Tahun 2023						Tahun 2024	
		Jul	Agus	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1.	Bimbingan Pedoman Wawancara								
2.	Pengumpulan Data dan Analisis Data								
3.	Bimbingan dan Penulisan Skripsi								
4.	Ujian Skripsi								

